

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM PAIDI SD NEGERI 10 UJAN MAS

[Lia Oktavia]¹, [Maria Botifar]², [Deri Wanto]³

^{1,2,3}[SD Negeri 10 Ujan Mas, Tarbiyah, IAIN Curup, Indonesia]

¹E-mail: oktavia882018@gmail.com

²E-mail: maria.botifar@yahoo.co.id

³E-mail: deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstrak

Peserta didik yang duduk dibangku sekolah membutuhkan pendidikan karakter agar dimasa depannya menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelek tapi juga memiliki karakter. SD Negeri 10 Ujan Mas merupakan lembaga pendidikan di Kabupaten Kepahiang yang berkomitmen untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter dan pemahaman agama Islam yang baik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. Nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran PAI yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial. Pendidikan karakter juga dilaksanakan di luar kelas, baik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan penanaman nilai-nilai Islam seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu guru, bertutur kata yang lembut dan sopan, maupun dengan kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, sholat dhuha berjama'ah, kultum jum'at, dan jum'at berbagi. Dengan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI ini diharapkan peserta didik dapat menyerap dan mengamalkan karakter-karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan Karakter, dan Kurikulum PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Urgensitas pendidikan karakter menjadi perhatian bangsa dan seluruh masyarakat global.¹ Sebab, kemajuan

IPTEK serba canggih ini tidak relevan dengan akhlak atau karakter yang ditampilkan individu dalam kesehariannya.

Pendidikan sebagai proses pendewasaan mental dan pendayaciptaan cakup, terampil dan intelektual seseorang, seharusnya mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dan berkarakter.² Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki “segudang amanah” untuk membantu anak menemukan jati dirinya sebagai insan berkarakter.

Masalah-masalah yang terjadi di Indonesia seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek dalam ujian, perkelahian, kekerasan dan sebagainya, sebenarnya menyangkut masalah karakter. Walaupun sudah terlambat dalam menerapkan pendidikan karakter disekolah, tetapi masih banyak generasi kita para peserta didik yang duduk dibangku sekolah dan butuh pendidikan karakter agar dimasa depannya menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelek tapi juga memiliki karakter.

SD Negeri 10 Ujan Mas merupakan lembaga pendidikan di Kabupaten Kepahiang yang berkomitmen untuk memberikan bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan pemahaman agama Islam yang baik. Untuk itu, tentunya pada kurikulum harus dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter agar kegiatan pembelajaran akan terlaksana dan tujuan pendidikan akan tercapai, terkhusus pada pengembangan kurikulum PAI.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan mini riset mengenai integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. Dan peneliti melakukan observasi dan wawancara di sekolah ini yang selanjutnya akan peneliti tuangkan pada pembahasan hasil mini riset.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada mini riset yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas” inimerupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk memperoleh gambaran mengenai integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas.

Penelitian ini adalah sebagai jenis penelitian kualitatif yaitu temuan-temuannya dalam penelitian dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat. Pendekatan ini menggunakan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan mengumpulkan informasi atau pun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis dan penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.³

Penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri 10 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang pada tanggal 06-12 Januari 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. Subjek penelitian yang menjadi informan pendukung yaitu Kepala sekolah dan guru PAI SD Negeri 10 Ujan Mas. Penentuan subjek tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data kualitatif. Teknik-teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam dilakukan secara mendalam kepada para narasumber yang ditentukan melalui teknik purposive-sampling dalam hal ini yaitu Kepala Sekolah dan guru PAI SD Negeri 10 Ujan Mas. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber tentang integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. Dalam pelaksanaan teknik wawancara ini diperlukan instrumen wawancara sebagai pedoman pengumpulan data. Teknik observasi pada penelitian ini. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2017), h. 118

dilakukan pada integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. Teknik tersebut dilakukan setelah melalui proses perekaman data awal yaitu data hasil wawancara dengan key-informan beserta rekomendasi objek- objek observasi. Teknik dokumentasi ini berupa perekaman data berupa objek gambar atau peristiwa, maupun dokumen arsip. Untuk data berupa gambar dapat diperoleh dengan mengambil objek gambar pada berbagai situasi yang sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dokumentasi ini digunakan peneliti sebagai bukti akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari keterangan, tulisan, dan sebagainya pada saat pelaksanaan penelitian di SD Negeri 10 Ujan Mas.

Analisis data merupakan teknik yang ada dalam setiap penelitian baik itu kualitatif maupun kuantitatif. Akan tetapi teknik analisis data ini disesuaikan dengan penelitian data yang digunakan yakni penelitian diskriptif kualitatif. Analisis data diskriptif ini difungsikan untuk menggambarkan data faktual serta aktual dari responden yang penulis temukan dilapangan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. *Pertama*, Reduksi Data (*Data Reduction*), laporan yang ditemukan dilapangan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Laporan yang didapat dilapangan akan di reduksi, dirangkum, dipilih hal pokoknya kemudian menentukan tema atau polanya. Dalam hal ini akan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data. *Kedua*, Penyajian Data (*Data Display*), setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini dapat berupa bagan , ataupun uraian singkat dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan penulis untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu. *Ketiga*, Verifikasi data (*data Verification*) setelah melakukan penyajian data ,maka akan didapatkan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan data yang tidak kuat.⁴

Dalam hal ini penulis memilih teknik pemeriksanaan kebenaran data dengan Triangulasi data, Triangulasi data ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh oleh penulis dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin yang biasa terjadi pada saat pengumpulan data. Menurut Denzi, ada empat macam triangulasi dalam Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D (Bandung: Alfabeta,2012), Hlm. 225.

penelitian kualitatif. tetapi dalam hal ini hanya menerapkan dua triangulasi dengan uraian sebagai berikut: 1) Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data sejenis dengan mengecek data dari berbagai sumber informan. dari data-data yang diperoleh tersebut, maka penulis akan mudah untuk mendiskripsikan, mengatagorikan mana yang sama, mana yang spesifik. Sehingga analisis yang dilakukan oleh penulis akan lebih mudah, bahan analisis ini dapat berupa dokumen maupun kegiatan yang sedang berlangsung. 2) Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data kepada informan dengan menggunakan metode yang berbeda.⁵ Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dikroscek kembalidengan observasi.

A. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan sekolah dan PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas, dijelaskan bahwa Kepala Sekolah dan seluruh guru berperan serta dalam proses perencanaan pendidikan karakter.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan yaitu Guru-guru berdiskusi untuk merumuskan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Selanjutnya, terkait dengan perencanaan implementasi pendidikan karakter dilakukan di awal tahun ajaran dan di awal semester. Pada tahun ajaran, perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus. Sedangkan perencanaan di awal semester lebih memfokuskan pada mempersiapkan RPP dengan tetap mencantumkan nilai-nilai karakter yang di setiap RPP sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas.

Kemudian kepala sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah berupaya seoptimal mungkin untuk menjadikan SD Negeri 10 Ujan mas sebagai sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Jadi selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan-kegiatan di luar kelas juga tetap kita arahkan untuk mendukung pendidikan karakter, contohnya dengan memasang slogan yang menumbuhkan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2005), Hlm. 30-31.

kebiasaan baik dalam segala tingkah laku warga sekolah sekolah. Selain itu, guru-guru juga diinstruksikan untuk membiasakan siswa dengan perilaku baik di dalam lingkungan sekolah Dengan kegiatan-kegiatan ini diharapkan peserta didik akan terbiasa memiliki karakter yang baik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD Negeri 10 Ujan Mas, yang menjelaskan bahwa terkait pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak. Bukan saja tanggung jawab sekolah ataupun seorang guru saja, melainkan tanggung jawab orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dan di SD Negeri 10 Ujan mas ini, baik kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru PAI semuanya saling bekerjasama dan berusaha sebaik mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dan pendidikan karakter ini di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kemudian dijelaskan lagi bahwa pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI. Dan pada mata pelajaran PAI, ada beberapa nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial.

Proses integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI ini dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini saya menyesuaikan RPP dengan silabus dan bahan ajar serta metode, strategi dan evaluasi pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin dibentuk dimasukkan dalam PAI dengan melihat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan materi yang akan diajarkan dengan karakter yang ingin dibentuk. Dari segi materi PAI dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Karena kita sebagai seorang guru juga harus mampu memilih dan memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter yang ingin dibangun, karena karakter tersebut lebih banyak mengarah kepada *softskill*. Yang perlu diperhatikan juga adalah harus dengan mengacu pada karakteristik peserta didik. Untuk membangun kejujuran peserta didik, sebagai

studi kasus, maka dapat digunakan metode tugas. Tugas peserta didik harus diteliti agar dapat dinilai kejujurannya, apakah tugasnya ada unsur plagiasi atau tidak. Untuk membangun kerjasama, dapat digunakan metode tugas kelompok dan lain sebagainya.

Dalam tahap ini, guru juga harus membangun karakter peserta didik melalui kegiatan pembukaan, proses dan pentup pembelajaran. Sebagai studi kasus adalah membuka dan menutup pelajaran dengan doa. Guru juga harus memberikan keteladanan yang baik selama proses pembelajaran, misalnya datang tepat waktu yang dapat membangun karakter disiplin peserta didik.

Sedangkan dalam tahap evaluasi, teknik dan instrumen yang dipilih tidak hanya mengukur pencapaian kognitif saja, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya metode observasi dengan berdasarkan indikator karakter yang ingin dicapai.

Kemudian ibu Herlinda juga menjelaskan bahwa selain kegiatan pembelajaran di kelas, pendidikan karakter juga dilakukan di luar kelas baik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu guru, bertutur kata yang lembut dan sopan, maupun dengan kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, sholat dhuha berjamaah, kultum jum'at, dan jum'at berbagi.

Berdasarkan wawancara kepala sekolah dan guru PAI di SD Negeri 10 Ujanmas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan semua guru, termasuk guru PAI saling mendukung dan bekerja sama dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI telah dilaksanakan secara optimal, dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Ditambah dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

2. Pembahasan

1) Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Rutland, karakter

berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Karakter merupakan bagian gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan menyatakan nilai sebenarnya. Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap.⁶ Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, akhlak seseorang yang merupakan kepribadian khusus dan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap atau berkata, sehingga akan menjadi pembeda dengan lainnya. Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter tersebut, karena saat ini bangsa Indonesia mengalami penurunan moral. Pendidikan harus dirancang agar mampu membentuk karakter bangsa.

Untuk memahami pendidikan karakter, harus mampu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur itu terdiri dari jasad, ruh dan akal. Hal ini juga diungkapkan oleh Lickona (1992) dalam Masnur yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral), yang dalam istilah lain juga dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷

Nilai-nilai karakter tersebut sesungguhnya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yang tergambar dalam diri Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, menurut Shaykh Abdal Qadir al-Murabit, untuk membangun karakter, maka studi al-Qur'an tidak boleh hilang dari kurikulum PAI. Dari kajian ayat-ayat al-Qur'an diharapkan mampu menyentuh hati peserta didik,

⁶ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12-13.

⁷ Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*, Hlm. 9-10.

sehingga karakter itu akan mudah dibangun.⁸ Hal senada juga diungkapkan oleh Abdullah Saeed bahwa di awal perkembangan Islam, kurikulum yang ditekankan adalah menghafal al-Qur'an. Dengan menghafal al-Qur'an, maka diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam jiwa al-Qur'an. Seiring dengan bertambahnya usia, maka pesertadidik akan mampu memahami isi al-Qur'an yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Kurikulum tersebut saat ini sudah banyak berkembang di Indonesia, yaitu program tahfidz al-Qur'an. Melalui program tersebut diharapkan mampu membangun karakter peserta didik terutama yang berkaitan dengan kecerdasan sosial, spiritual dan emosional.

2) Internalisasi Pendidikan Karakter dalam PAI

Dalam konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan salah satu sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk mengenalkan, mengarahkan memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan karakter secara terus-menerus. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Abdul Qadir al-Murabit, *Root Islamic Education* (Belanda: Diwan al-Amir Publications, 1982), Hlm. 108.

Pengembangan karakter harus menjadi fokus dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran PAI. Hubungan antara pendidikan karakter dengan PAI dapat dilihat dalam dua sisi, yaitu materi dan proses pembelajaran. Materi PAI banyak mengandung nilai karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik, sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi dan metode sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik.

Lingkungan sekolah, di sisi lain, juga harus dikondisikan guna membentuk karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal dan horisontal. Cara pertama dapat dilakukan dengan kegiatan yang berhubungan dengan Allah Swt, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah. Misalnya, shalat berjamaah, membaca al- Qur'an dan doa bersama. Cara kedua lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang lebih mengarah hubungannya kepada manusia (*insaniyah*). Cara ini dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

a. Dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam bentuk inovasi yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran
- c. Mengintegrasikan butir-butir karakter/ nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya
- d. Menentukan metode pembelajaran

- e. Menentukan evaluasi pembelajaran
- f. Menentukan sumber belajar.⁹

b. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, yang perlu dilakukan adalah menganalisis semua komponen dalam kegiatan pembelajaran, yaitu menganalisis SK/KD (Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar), pengembangan silabus, penyusunan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran), serta penyiapan bahan ajar. Analisis tersebut penting dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada komponen kegiatan pembelajaran. Identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis pada tahap perencanaan kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) Analisis SK/KD, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan.
- 2) Pengembangan silabus. Dalam pengembangan silabus, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, harus dirumuskan ulang dengan menyesuaikan terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Setelah itu, merevisi silabus dengan menambah komponen karakter yang diisi dengan nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Merevisi RPP. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam merevisi RPP, yaitu; *pertama*, merumuskan tujuan pembelajaran pada pengembangan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan karakter dengan cara menambah tujuan pembelajaran yang secara khusus dirumuskan untuk karakter. *Kedua*, pendekatan dan metode pembelajaran harus dapat memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, yaitu pengetahuan, keterampilan serta pengembangan karakter. *Ketiga*, kegiatan

⁹ Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 170-171.

pembelajaran pada tahapan pendahuluan, inti dan penutup harus disesuaikan agar dapat memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan karakter yang telah ditargetkan. *Keempat*, teknik penilaian harus dirumuskan dan disesuaikan sehingga benar-benar dapat mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. *Kelima*, mengadaptasi buku ajar yang dipakai dengan cara merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya.

c. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran harus dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien dan juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan motivasi dan aktifitas siswa dalam belajar sehingga dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

1) Kegiatan pra dan awal pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering disebut dengan pra- instruksional. Fungsi utama kegiatan tersebut adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik di Madrasah Diniyah sehingga dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah; *pertama*, menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik. *Kedua*, menciptakan kesiapan belajar siswa. *Ketiga*, menciptakan suasana belajar yang demokratis. *Keempat*, melaksanakan kegiatan apersepsidan atau melaksanakan tes awal.

2) Kegiatan inti pembelajaran

Pada hakikatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar. Secara sistematis langkah kegiatan inti yang harus dilakukan dalam pembelajaran

di Madrasah Diniyah sehingga dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah; *pertama*, memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan yang akan dipelajari. *Kedua*, menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh peserta didik. *Ketiga*, membahas materi atau menyajikan bahan ajar. *Keempat*, menyimpulkan pelajaran.

3) Kegiatan akhir pembelajaran/ penutup

Kegiatan akhir pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah yang harus dilakukan adalah; *Pertama*, menilai hasil proses belajar mengajar. *Kedua*, memberikan tugas atau latihan yang dikerjakan diluar jam pelajaran. *Ketiga*, memberikan motivasi dan bimbingan belajar. *Keempat*, menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran. *Kelima*, berdasarkan hasil penilaian peserta didik, kemungkinan peserta didik harus diberikan program pembelajaran secara perorangan atau kelompok untuk melaksanakan program pengayaan dan atau perbaikan yang dilakukan di luarjam pelajaran.

Kegiatan pembelajaran tersebut, mulai tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

d. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran yang ada di Madrasah

dinyah digunakan oleh seorang pendidik untuk mengetahui seberapa jauh terinternalisasinya nilai-nilai karakter kepada pesertadidik. Dalam pendidikan karakter, evaluasi harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan dengan pencapaian kognitifnya.

Agar hasil penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik benar dan objektif, maka seorang pendidik harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar, yaitu:

- a. Prinsip berkelanjutan, yaitu dimaksudkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam jenjang pembelajaran. Akan tetapi harus dilakukan setiap saat dan setiap waktu. Jadi dengan evaluasi secara kontinu maka perkembangan anak didik dapat terkontrol dengan baik.
- b. Prinsip universal, yaitu dimaksudkan evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c. Prinsip keikhlasan, dalam hal ini keikhlasan pendidik harus tercermin disegala aktifitasnya dalam mendidik, termasuk juga dalam mengevaluasi pembelajaran. Pendidik yang ikhlas dalam mengevaluasi akan terlihat dari sikapnya yang transparan dan obyektif. Pendidik tidak hanya mampu menunjukkan kesalahan-kesalahan peserta didik tetapi juga mampu menunjukkan jalan keluarnya, sehingga peserta didik tidak merasa dipersulit oleh pendidik.

Selain prinsip-prinsip di atas, terdapat juga prinsip-prinsip evaluasi secara umum, yaitu prinsip keterpaduan, prinsip keterlibatan peserta didik, prinsip koherensi evaluasi, prinsip pedagogis dan prinsip akuntabel.

Selain memahami prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran, seorang pendidik juga harus memahami dan menguasai teknik-teknik evaluasi dalam pembelajaran agar supaya seorang pendidik bisa tepat dalam

mengukur hasil belajar peserta didik, utamanya dalam mengukur karakternya. Teknik evaluasi yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang pendidik adalah:

- a. Teknik tes, yaitu penilaian yang menggunakan tes yang telah ditentukan terlebih dahulu. Metode ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik meliputi; kesanggupan mental, penguasaan hasil belajar, keterampilan, koordinasi, motorik dan bakat individu/ kelompok.
- b. Teknik non-tes, yaitu penilaian yang tidak menggunakan soal-soal tes. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian peserta didik yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan, obyek penilaian non-tes ini meliputi; perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan, tingkah laku, riwayat hidup, baik bersifat individu atau kelompok.

3) Budaya Sekolah

Sebenarnya semua yang ada di lingkungan masyarakat merupakan model pembelajaran bagi peserta didik. Manusia itu memiliki kecenderungan meniru yang merupakan tingkah laku yang dipelajari.¹⁰ Menurut Suwandi dalam Zubaedi, pendekatan *modeling*, keteladanan (*uswah*) lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter, karena karakter itu bukan pengetahuan, sehingga harus diteladankan, bukan diajarkan. Perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dari respon-respon lainnya, yaitu melalui *modeling* dan penguatan. Lewat pembelajaran *modeling* akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan baik. Demikian juga menurut *social learning theory*, bahwa perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi.

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 2000), Hlm. 406

Model-model yang berasal dari lingkungan selalu memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk memberikan tindak balas, jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Dalam hal ini ada tiga model, yaitu *live model*, *symbolic model* dan *verbal description model*. *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata. *Symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan. *Verbal description model* adalah model yang diuraikan dalam bentuk deskripsi verbal. Model-model itu mencakup *behavioral model* untuk performa yang kasat mata dan *cognitive model* untuk proses kognitif yang tidak kasat mata.¹¹

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran. Semua unsur pendidikan yang ada, terutama di sekolah, harus dikondisikan dengan baik untuk membentuk karakter peserta didik. Jika ingin membentuk kedisiplinan peserta didik, sebagai studi kasus, tidak perlu dengan susah payah menjelaskan makna disiplin. Dengan guru atau pendidik yang datang tepat waktu secara tidak langsung itu sudah mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik, karena peserta didik pasti akan sungkan datang terlambat. Lingkungan sekolah yang bersih dan rapi dengan fasilitas kebersihan yang memadai secara tidak langsung juga sudah mendidik peserta didik untuk hidup bersih dan rapi, karena mereka pasti akan sungkan untuk membuang sampah sembarangan.

Keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan pemberian contoh yang baik dari tokoh yang dapat diteladani, baik lokal maupun internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh berpengaruh baik yang mampu dijadikan teladan, misalnya cerita para nabi. Misalnya Nabi Muhammad Saw, karena sosok nabi terakhir ini merupakan pendidik pertama dalam Islam. Cara Nabi Saw menyelesaikan konflik di masyarakat, sikap terhadap anak. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hlm. 234-235.

kecil, cara mengajarkan al- Qur'an, cara menyebarkan Islam dan sebagainya, patut diketahui oleh peserta didik karena muatan karakternya yang ada dalam sikap Nabi Saw.¹²

Penyajian cerita yang menarik tentang kisah para tokoh ini diharapkan menjadikan peserta didik mengidolakan dan meniru tindakan positif telah dilakukan. Pendidik memang tidak memasukkan hal-hal yang terkait dengan keteladanan ini ke dalam rencana pembelajaran, karena termasuk dalam *hidden curriculum*.¹³ Contoh keteladanan sikap yang dipraktikkan secara konsisten itu justru mampu menempatkan seseorang untuk layak menjadi pemimpin bagi orang lain. Keteladanan ini adalah kata yang mampu menggugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan suatu perbuatan tidak cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik. Misalnya untuk membentuk karakter kemandirian dapat diterapkan melalui kegiatan Pramuka. Untuk membentuk karakter gemar membaca al-Qur'an dapat diterapkan melalui program *tahfidz* al- Qur'an. Untuk membentuk karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya shalat Dhuha dan sholat Dzuhurberjamaah dan lain sebagainya.

¹² Munir Ud-Din Ahmed, *Muslim Education and The Scholars' Social Status* (Verlag: Der Islam' Zurich, 1968), Hlm. 29-30.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 238-239.

5) Kegiatan Sehari-hari

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui pembiasaan, karena halitu merupakan salah satu faktor pembentuk karakter. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas spontan maupun terencana. Untuk yang spontan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu teman, guru atau lainnya. Saatpeserta didik sudah terbiasa mengucapkan salam, maka secara spontan ketika bertemu oranglain, baik di lingkungan sekolah maupun yang lainnya, pasti juga akan mengucapkan salam. Ketika jam istirahat sekolah, disana *social skill* lebih banyak dibangun. Saat itu pesertadidik akan bergaul dengan temannya, cara bersikap dengan temannya yang memiliki karakter berbeda-beda.

Hal ini mungkin juga bukan termasuk dalam kurikulum terencana. Sedangkan yang terencana, misalnya, setiap sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dibiasakan shalat Dhuha berjama'ah dan membaca al-Qur'an. Ketika sudah terbiasa seperti itu, di lingkungan yang lainpun pesertadidik juga akan menerapkan hal yang sama dengan kebiasaannya di sekolah.

Hal serupa juga tergambar dalam sistem pembelajaran yang ada di masa kejayaan pendidikan Islam. Menurut Goerge Makdisi, pendidik selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan doa. Selain itu, parapendidik juga dibiasakan shalat lima waktu dengan berjamaah, kecuali bagi yang sudah menikah. Hal ini dikarenakan mereka memang tinggal di asrama, sehingga para pendidik akan lebih mudah mengontrol dan mengawasi perilaku pesertadidik sehari-hari.¹⁴ Untuk mendukung kegiatan sehari-hari yang sudah dijadikan Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), Hlm. 93-94.

non- formal dan in-formal.

Jika pendidikan formal diintegrasikan dengan in-formal atau non-formal tentu hasilnya akan lebih maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan sistem asrama ataupun pondok pesantren, sehingga peserta didik masih dapat diawasi selama 24 jam penuh. Kegiatan di luar pendidikan formal juga dapat membantu terbentuknya karakter peserta didik, yaitu membangun kecerdasan emosional, sosial dan spiritual, mengingat asrama atau pondok pesantren sebenarnya merupakan miniatur dari masyarakat. Dari sistem ini peserta didik akan belajar banyak tentang menghargai orang lain, menghargai waktu, disiplin dan sebagainya.

Kegiatan yang ada di lembaga in-formal harus mendukung kegiatan yang ada di lembaga pendidikan formal. Misalnya, shalat berjamaah, kerja bakti, tadarrus al-Qur'an dan lain-lain. Dengan kegiatan seperti itu, maka tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai yang dibentuk tersebut akan terinternalisasi dalam segala aspek kehidupan peserta didik. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap hidup dan *social skill* yang harus menjadi budaya dalam keluarganya, sehingga setahap demi setahap akan mewarnai sikap hidup dan kecakapan sosial peserta didik.¹⁵

3. Analisis

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara komprehensif. Bukan hanya guru PAI saja, tetapi semua unsur pendidikan, baik Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan maupun lingkungan, harus memahami dan mendukung dalam implementasinya.

Dalam istilah Jawa, guru itu *digugu* dan *ditiru*. Istilah tersebut sebenarnya mengandung nilai filosofi mendalam, yaitu sebaik apapun konsep sebuah pendidikan karakter, jika guru yang mendidik tidak bisa dijadikan teladan di dalam perilaku, maka konsep tersebut tidak akan berhasil. Pendidikan karakter juga akan sulit berhasil jika guru tidak

¹⁵ Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna* (Surabaya: SIC, 2007), Hlm. 83.

memiliki semangat mendidik akhlak peserta didik, terlebih jika hanya karena memerlukan pekerjaan atau status sosial. Di sini sebenarnya gurumenduduki posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Anita E. Woolfolk bahwa guru memiliki peran sangat banyak, di antaranya adalah sebagai ahli instruksional, motivator, manager, pemimpin, konselor, insinyur lingkungan dan teladan.¹⁶

Di samping guru, orang tua dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan karakter, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Karakter harus dibangun sedini mungkin sebelum anak memasuki usia sekolah. Selanjutnya masyarakat juga mempengaruhi karakter anak. Jika anak berada di lingkungan masyarakat yang baik, maka anak akan memiliki karakter yang baik. sebaliknya, jika anak tumbuh di lingkungan yang tidak baik, karakter anak pun akan menjadi tidak baik.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. SD Negeri 10 Ujan Mas merupakan lembaga pendidikan di Kabupaten Kepahiang yang berkomitmen untuk memberikan bekal kemampuan dasar sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta melaksanakan pendidikan karakter untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Kepala sekolah bersama guru kelas, guru mata pelajaran termasuk guru PAI dan tenaga kependidikan di sekolahsaling mendukung untuk membentuk karakter peserta didik.

Mata Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang Islami. Integrasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi

¹⁶ Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psychology for Teacher*, terj. M. KhoirulAnam (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 4-7.

pembelajaran. Nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran PAI yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial.

Pendidikan karakter juga dilaksanakan di luar kelas, baik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan penanaman nilai-nilai Islam seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu guru, bertutur kata yang lembut dan sopan, maupun dengan kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, sholat dhuha berjama'ah, kulturem jum'at, dan jum'at berbagi.

Dengan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI ini diharapkan peserta didik dapat menyerap dan mengamalkan karakter-karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir al-Murabit, *Root Islamic Education* (Belanda: Diwan al-Amir Publications, 1982).
- Assingily, Muhammad Shaleh & Miswar. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19). *Tazkiya*, 9(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>
- Balitbang Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter Bangsa*.
- Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- George Makdisi, *The Rise of Colleges* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981).
- Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 2000).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet-14 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).
- Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna* (Surabaya: SIC, 2007).

Munir Ud-Din Ahmed, *Muslim Education and The Scholars' Social Status*
(Verlag: Der Islam' Zurich, 1968).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sultoni, et. al. (2020). Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2).
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/14196>

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana P. Media Group, 201